

Pembelajaran Sejarah Abad 21: Nilai-nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa

Herdin Muhtarom¹, Ilham Arsandi Firmansyah²

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: herdinmuhtarom01@gmail.com

***Abstract:** The purpose of this study is to learn the 21st century in cultivating the nation's identity through local historical values. The research method in this research is to use a qualitative approach with the method of literature study. This research shows that through learning local history can create a national identity and foster a sense of unity through local history to be able to realize local historical learning through the blended learning model that is the combination of learning directly and indirectly. This will make it easier for students to think critically of local history.*

***Keywords :** Local History, Learning Models, 21st Century*

Abstract : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembelajaran abad 21 dalam menumbuhkan identitas bangsa melalui nilai-nilai sejarah lokal. Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran sejarah lokal dapat menciptakan identitas bangsa serta menumbuhkan rasa persatuan melalui sejarah lokal untuk dapat merealisasikan pembelajaran sejarah lokal melalui model pembelajaran *blended learning* yaitu penggabungan pembelajaran secara langsung dan tidak langsung. Hal tersebut akan memberikan kemudahan terhadap siswa untuk berpikir kritis terhadap sejarah lokal.

Kata kunci : Sejarah Lokal, Model Pembelajaran, abad 21

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan. Aktivitas seperti pembelajaran di sekolah dapat diikuti oleh peserta didik pada pembelajarannya (Sani, 2019). Menurut dari Chotimah dan Fathurrohman (2018) bahwa belajar adalah pekerjaan yang dilakukan manusia ketika ingin melakukan sesuatu, yang pada dasarnya belajar adalah proses yang berarti untuk suatu perubahan.

Dalam belajar tidak memandang siapa yang diajarinya, tempat, dan lebih mengutamakan hasil pembelajarannya. Menurut Gulo (2011) pembelajaran merupakan proses yang secara langsung pada diri sendiri untuk mengubah tingkah lagunya seperti dalam hal berpikir, berbuat, dan bersikap. Peranan dari peserta didik pada proses pembelajaran lebih mengembangkan dirinya dibawah pengajar. Karena dalam kegiatan pembelajaran dapat mengalami suatu kegagalan jika tidak maksimal. Oleh karena itu dalam pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan dari peserta didik.

Dengan menyinggung pada pembelajaran sejarah yang mempunyai tujuan yang sesuai pada UU Pendidikan Nasional yang bisa membangun jati diri bangsa. Menurut Sardiman (2012) pembelajaran sejarah mempunyai peranan yang penting untuk membangun karakter sebuah bangsa. Pembelajaran sejarah akan mengembangkan aktivitas murid untuk menelusuri berbagai peristiwa yang kemudian dipahami serta dihayati nilai-nilai yang ada pada peristiwa itu. Sehingga dapat memberikan contoh-contoh untuk bersikap serta bertindak. Tujuan dari pembelajaran sejarah akan bermakna bagi para peserta didik. Seperti dapat membantu para peserta didik sebagai berikut: 1) untuk memahami peristiwa masa lalu dengan konteks sekarang, 2) dapat membangkitkan minat belajar sejarah terhadap masa lalu, 3) dapat memahami dari identitas dirinya, keluarga, lingkup masyarakat serta bangsa, 4) dapat memahami budaya yang korelasinya dengan masa kini, 5) dapat memberikan suatu pengetahuan dan juga memahami mengenai negara dan budaya dari berbagai negara, 6) melatih mencari akar permasalahannya dan jalan keluarnya, 7) melatih pola berpikir ilmiah

dengan memecahkan masalah, 8) dapat mematangkan peserta didik untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi (Kamarga, Kusmarni and Hasan, 2012).

Pembelajaran sejarah berbasis lokal pun tidak kalah pentingnya, sebab masih banyak peserta didik yang belum mengetahui terkait sejarah lokal di sekitar lingkungan, karena masih banyak yang belum diungkapkan dalam buku pelajaran sejarah. Sejarah menjadi tidak bermakna bagi peserta didik, yang pada dasarnya sejarah hanya dialog dari peristiwa masa lalu dengan masa kini yang sudah berkembang (Kochhar *et al.*, 2008). Dengan adanya tantangan dari globalisasi di abad 21, diperlukan implementasi dalam pendidikan sejarah dengan menggunakan sejarah lokal. Karena dengan mengimplementasikan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah masih berhubungan dengan nilai edukatif dan juga inspiratif dari lokalitas. Karena sejarah lokal masih berkaitan dengan pendidikan pada umumnya memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter bangsa. Karena dapat mewarisi kandungan nilai yang mencakup lokalitas kepada peserta didik (Permana, 2020). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembelajaran abad 21 dalam menumbuhkan identitas bangsa melalui nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai sejarah lokal.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan cara melalui pendekatan deskriptif analisis, seperti mengumpulkan sumber-sumber pustaka hingga membaca berbagai literatur (Zed, 2014). Oleh karena itu, penulis mengambil berbagai sumber pustaka yang masih

berhubungan dengan tema pembahasan saja, seperti dari buku dan artikel-artikel yang sebelumnya pernah membahas mengenai pembelajaran sejarah di abad 21 dan lain-lainnya. Langkah-langkah dalam melakukan penelitian seperti: 1) menyiapkan perlengkapan penelitian; 2) menyusun bibliografi; 3) mengatur waktu pengerjaan penelitian; 4) membaca berbagai catatan penelitian; 5) menyimpulkan serta menganalisis hasil daripada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah Di Abad 21

Dalam pembelajaran sejarah di Abad 21, peserta didik dapat menganalisis mengenai peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu untuk dapat mengasah pola pikir kritis peserta didik dalam menganalisis, evaluasi, dan memecahkan masalah dengan adanya kemajuan di abad ke-21 (Hasan, 2019). Pembelajaran sejarah juga harus memfasilitasi peserta didik dengan mengembangkan pola berpikir kritis, kreativitas, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Pada abad ke-21 ini, materi pembelajaran sejarah harus bisa menampilkan pola pikir kritis untuk memecahkan masalah, mengembangkan kreatifitasnya, cakap komunikasi, dan mampu berkolaborasi (Syaputra and Sariyatun, 2019).

Dalam mempersiapkan pada kehidupan di abad ke-21, pembelajaran sejarah perlu mengembangkan kompetensi di pendidikan sejarah yang masih ada kaitannya dengan perubahan (Hasan, 2018), yaitu:

1. Dengan kompetensi yang sudah memahami dan mengenal dari adanya perubahan terjadi dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan manusia.

2. Kompetensi dengan mengadaptasi adanya perubahan dengan memperkaya dirinya, masyarakat, dan bangsa untuk menggunakan teknologi bukan menguasainya.

3. Adanya kompetensi akan menentukan arah perubahan guna masa depan dirinya, masyarakat, dan bangsa untuk penguasa teknologi serta kebahagiaan bagi kehidupan manusia.

Dengan mengembangkan ketiga kompetensi dalam pendidikan sejarah akan meningkatkan kompetensi dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, kreativitas, bekerja sama, dan komunikasi. Setelah peserta didik dapat menguasai kompetensi tersebut untuk mengenal dan memahami arti perubahan yang diperlukan dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, kreativitas, bekerja sama, dan komunikasi. Dalam aktivitas belajar dapat mengembangkan berbagai kompetensi terutama dengan aspek kompetensi di abad 21 yang mengarahkan terhadap pembelajaran yang dapat membentuk pola pikir kritis terutama dalam memecahkan masalah. Dengan adanya kompetensi di atas bahwa dalam pembelajaran sejarah semestinya mempunyai dimensi waktu yang tercakup. Kemudian mengenal serta memahami adanya perubahan tersebut bahwa dimensi waktu dari masa lalu ke masa kini pun tidak terjadi pada waktu yang tunggal. Dalam meningkatkan pemahaman mengenai peristiwa pada masa lalu terhadap peserta didik terutama di kaitkan dengan peristiwa masa kini perlu diperkuat dalam hal pemahaman serta sudut pandang peserta didik melalui pembelajaran sejarah agar menjadi kuat dalam memahami peristiwa sejarah terutama dalam segi dimensi waktu. Pemahaman dalam pembelajaran sejarah di masa kini dipengaruhi oleh pola pikir dan juga perkembangan dari hasil-

hasil teknologi yang sudah canggih yang merupakan bagian dari kesadaran sejarah.

Pembelajaran sejarah harus memperluas pembahasan pada materi dibahan kajian konvensional pada pendidikan sejarah yang hanya berfokus pada suatu peristiwa sejarah ke dalam bahan kajian yang non-konvensional yang masih ada kaitannya dengan tiga kompetensi pendidikan sejarah. Kemampuan untuk berpikir analisis yang baik pada kausalitas maupun bukan kausalitas, bisa mengevaluasi, mampu memecahkan masalah yang masih lingkup pembelajaran sejarah dengan mengembangkan tiga kompetensi pendidikan sejarah. Perubahan fenomena pada masa lalu dan masa kini hingga masa depan bisa dimiliki oleh para peserta didik, karena hal tersebut bisa saja mengubah nilai-nilai konstruksi pada kehidupan bermasyarakat dan berbangsa pada sejarah bangsa Indonesia yang mengambil nilai-nilai dari masa lalu, masa kini, hingga masa depan yang akan datang merupakan sebuah materi yang tersaji pada pembelajaran sejarah (Hasan, 2019).

Pembelajaran sejarah yang menjadi sistem kegiatan pendidikan dapat meningkatkan integritas dan juga kepribadian bangsa dengan melalui belajar mengajar. Dengan keberhasilan tersebut maka pembelajarannya menjadi efektif serta efisien (Susilo and Sarkowi, 2018). Dalam pembelajaran sejarah, pendidik harus membuat inovasi pada pembelajaran yang hendak dirancang guna mempermudah peserta didik untuk memahami berbagai fakta, peristiwa, rencana, serta generalisasi dengan pengalaman belajar yang empiris. Pembelajaran sejarah umumnya hanya mengajarkan materi-materi yang bisa dikatakan jauh dalam realitanya pada peserta didik. Peserta didik harus mencatat yang berisi

fakta di masa lalu untuk membentuk peristiwa. Karena kemampuan dalam menyampaikan cerita juga ditentukan melalui imajinasi serta retorika dalam penyampaiannya oleh pendidik. Pembelajaran sejarah menjadi jauh karena materi hanya berfokus pada buku teks yang digunakan oleh pendidik (Romadi and Kurniawan, 2017).

Model Pembelajaran Sejarah Abad 21

Pembelajaran di abad 21 harus dapat mempersiapkan generasi manusia Indonesia menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran abad 21 sebenarnya adalah implikasi dari perkembangan masyarakat dari masa ke masa (Syahputra, 2018). Untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran pada abad 21 tentunya diperlukannya model pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran sejarah yang masih dianggap membosankan oleh generasi milenial. Oleh karena itu, melalui perkembangan teknologi yang semakin canggih diperlukannya model pembelajaran yang efektif, sehingga memberikan inovasi dalam model pembelajaran untuk meningkatkan indikator keberhasilan dalam pembelajaran terutama materi sejarah di abad 21. Model pembelajaran adalah wahana penyalur pesan dan informasi belajar. Model pembelajaran yang dirancang secara baik akan sangat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Masing-masing jenis model pembelajaran memiliki karakteristik, kelebihan serta kekurangannya (Nurseto, 2012).

Konsep dalam model pembelajaran yang digunakan pada abad 21 lebih tertuju untuk peserta didik dapat berpikir secara kritis, bisa memahami hasil proses belajar, serta dapat memahami kecanggihan

teknologi (Muhtarom and Kurniasih, 2020). Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran abad 21 lebih menekankan terhadap pemecahan masalah sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu melalui model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Pembelajaran abad 21 memiliki kompetensi antara lain: kreatif dan inovasi, berpikir kritis menyelesaikan masalah, komunikasi dan kolaborasi (Effendi and Wahidy, 2019).

Model pembelajaran abad 21 lebih memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menunjang pembelajaran, sehingga memberikan pola daya pemikiran secara kritis peserta didik terkait peristiwa sejarah pada masa lalu. Dalam pembelajaran sejarah yang masih dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan terutama di era abad 21, sehingga peran guru menjadi salah satu peran penting dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam mengimplementasikan pembelajaran yang tidak membosankan di era pembelajaran abad 21. Peran guru akan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi untuk memberikan pengetahuan dan juga teknologi yang *up to date* kepada peserta didik.

Model Blended Learning merupakan salah satu isu pendidikan terbaru dalam perkembangan globalisasi dan teknologi, yang menggabungkan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran online (e- learning) (Sari, 2014). Ada pun juga materi pembelajaran yang berbasis buku teks diganti dengan non teks dalam bentuk digital seperti e-book, e-journal, dan lainnya yang dapat diakses kapan dan dimana saja. Oleh karena itu akan sejalan dengan model pembelajaran abad 21 dengan kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi yang sangat cepat.

Implementasi Nilai-Nilai Sejarah Lokal Abad 21

Pewarisan nilai-nilai budaya dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Hal ini karena pembelajaran sejarah lokal dapat memberikan gambaran dan menjadi pedoman suatu bangsa untuk melangkah dari kehidupan masa kini ke masa yang akan datang (Marjito and Juniardi, 2021). Dalam proses mengimplementasikan nilai-nilai sejarah lokal pada pembelajaran abad 21 melalui model Blended Learning sangat penting dilakukan oleh tenaga pendidik sehingga nilai-nilai sejarah lokal tetap lestari terutama di era globalisasi. Hal tersebut untuk menghilangkan paradigma bahwa generasi muda akan merasakan kehilangan jati dirinya atau pun sebagai identitas sebuah bangsa di tengah arus global budaya yang masuk ke daerah-daerah Indonesia.

Urgensi nilai-nilai sejarah lokal yang harus dipahami oleh siswa di era pembelajaran abad 21 diperlukannya proses implementasi yang sesuai dengan perkembangan zaman terutama di era abad 21. Sejarah lokal tentunya memiliki nilai-nilai yang mengandung filosofis dari peristiwa maupun ditinjau dari nilai filosofis sejarah. Oleh karena itu urgensi pembelajaran sejarah abad 21 sangat penting dalam pembelajaran abad 21 dengan tujuan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah lokal Indonesia tidak kehilangan jati diri bangsa dan tetap lestari melalui proses implementasi pembelajaran abad 21.

Proses implementasi dalam pembelajaran sejarah lokal untuk meningkatkan nilai-nilai yang terdapat di dalam sejarah lokal sebagai identitas bangsa yaitu : Pertama, dalam pembelajaran sejarah lokal harus lebih meningkatkan kembali mengenai sumber materi yang digunakan terutama lebih meningkatkan pendekatan multicultural, sehingga melalui

pembelajaran sejarah lokal bisa membentuk rasa nasionalisme dan terciptanya rasa persatuan. Kedua, dalam pembelajaran sejarah lokal harus menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* yaitu dengan melakukan observasi terhadap objek sejarah lokal yang akan di bahas dalam materi sejarah, melalui pembelajara dengan cara mengeskplorasi secara langsung akan memberikan efektivitas dalam meningkatkan rasa cinta tanah air dan untuk dapat mengembangkan potensi yang terdapat di daerahnya. Ketiga, dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah lokal di abad 21 yaitu harus secara kontekstual seperti halnya dalam memberikan materi muatan lokal dalam pembelajaran. Keempat, seorang pendidik memberikan edukasi, inspiratif, dan rekreatif terhadap siswa bahwa mempelajari sejarah lokal nya memberikan efektivitas dalam membangun jati diri bangsa.

Problematika Nilai-nilai Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Sejarah lokal mempunyai ruang lingkup pada geografis yang dibatasi sendiri oleh para sejarawan karena dapat diterima berbagai semua masyarakat. Pada kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada pedagogik pembelajaran modern seperti menggunakan pendekatan ilmiah dengan memakai metode yang kreatif. Pada saat melakukan penulisan serta mengamati dalam kegiatan belajar mengajar, dengan proses penalaran, mengamati, hingga mencoba masih belum terlihat prosesnya. Pendidik juga mengalami kesulitan dalam menyatukan materi dalam mata pelajaran sejarah Indonesia dengan sejarah lokal. Alasannya karena tidak cukup waktu untuk menyampaikan materi dan juga sumber-sumber yang minim untuk para pendidik. Jika melakukan studi ekskursi dalam mengenalkan berbagai peninggalan-peninggalan sejarah, ada

beberapa permasalahan terutama waktu menjadi kendala dan biaya serta izin menjadi penghalang dari kepala sekolah. Dengan begitu pendidik akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi tersebut (Wijayanti, 2017).

Problematika yang terjadi menjadi permasalahan khusus terutama dalam pembelajaran sejarah berbasis muatan lokal. Meninjau pada Kurikulum 2013 jadi perhatian, seperti dalam Pasal 77 N Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 mengenai Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menyatakan: (1) Muatan lokal untuk pendidikan berisi muatan serta pembelajaran tentang lokal, (2) Muatan lokal harus dikembangkan serta dilakukan pada satuan pendidikan. Mengkolaborasi sejarah lokal dengan kurikulum menggunakan pendekatan interdisipliner, karena berdasarkan dari permasalahan sehari-hari tidak bisa langsung ditinjau dengan satu segi. Pada setiap gejala sosial akan berhubungan dengan satu sama lainnya seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Hamalik, 2013).

Kurikulum memiliki peranan untuk peserta didik yang penting dalam pendidikan seperti terdapat peranan konservatif, kritis, evaluatif, dan kreatif (Hamalik, 2013). Kurikulum 2013 akan berperan penting dalam mentransfer dan juga menafsirkan berbagai warisan sejarah sosial dan juga tradisi. Dengan begitu, peserta didik dapat mengetahui sejarah lokal melalui muatan lokal dengan media pembelajaran berupa cerita rakyat atau *folklore*. Dalam kurikulum untuk mengatasi probelmatika yang terjadi terutama dalam sejarah lokal di perlukannya kebijakan-kebijakan terutama berkaitan dengan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga pembelajaran sejarah lokal yang bermuatan lokal dapat

menghasilkan sumber baru serta bisa saja untuk mengamati berbagai situs yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Jika dalam pengamatan mengalami berbagai kendala seperti biaya, perijinan serta waktu, maka pendidik harus mengkreasikan bahan ajar materi yang sesuai buku teks serta memasukkan materi dari sejarah lokal (Wijayanti, 2017).

Sejarah lokal yang merupakan muatan lokal penting untuk pembelajaran sejarah karena materi yang terdapat pada pembelajaran bukan hanya berkaitan dengan peserta didik, pendidik, bahan ajar, dan sarana. Akan tetapi, dalam pembelajaran sejarah lokal untuk membentuk nilai-nilai nasionalisme terutama dalam hal muatan sejarah lokal yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik. Penyampaian sejarah lokal kepada peserta didik akan membantu untuk meningkatkan jati diri bangsa terhadap peserta didik terutama di abad 21 serta dapat meningkatkan daya pola pikir kritis peserta didik terhadap analisis mengenai isi materi sejarah. Dengan mengenalkan sejarah lokal akan tumbuh nasionalisme dalam dirinya serta kesadaran sejarah, berpikir kritis, dan sebagainya. Hasil dari implementasi Analisa muatan lokal yang sudah diterapkan bisa menjadikannya sebagai harapan dalam kurikulum 2013 yang akan berkesinambungan pada sejarah lokal (Wijayanti, 2017).

Proses pembelajaran sejarah lokal pun akan bermakna jika dilakukan pendidik yang profesional dalam bidangnya yang bertanggung jawab serta peduli terhadap sosial. Peranan pendidik akan penting dalam melaksanakan pembelajaran sejarah lokal serta menuntut mampu melakukan perubahan pola pikir peserta didik dalam pengetahuan, keterampilan, hingga sikap sosial. Oleh karena itu, peserta didik dapat memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan lokal. Akan tetapi

dalam kenyataannya bahwa pembelajaran sejarah lokal menjadikan para peserta didik sebagai pusat dari proses tersebut. Peserta didik tidak ditempatkan dalam posisi yang rendah bila dibandingkan oleh pendidik, karena hal tersebut akan mempunyai motivasi dalam pembelajaran. Akibatnya akan mulai berpikir secara logis, kreatif dan kritis menjadi berkembang dengan baik. Karena itu peserta didik akan merasakan bahwa akan berhubungan dengan berbagai sumber lain, bukan hanya buku teks saja. Sumber-sumber pembelajaran sejarah lokal akan luas dan juga beragam serta menyangkut berbagai peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungannya (Jalaludin, 2012).

KESIMPULAN

Sejarah lokal tentunya memiliki nilai-nilai yang mengandung filosofis dari peristiwa maupun ditinjau dari nilai filosofis sejarah. Oleh karena itu urgensi pembelajaran sejarah abad 21 sangat penting dalam pembelajaran abad 21 dengan tujuan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah lokal Indonesia tidak kehilangan jati diri bangsa dan tetap lestari melalui proses implementasi pembelajaran abad 21.

Namun, problematika dalam pembelajaran sejarah lokal yang mengandung nilai-nilai sebagai pembentuk identitas bangsa yaitu kurangnya sumber rujukan yang menjelaskan mengenai peristiwa yang terdapat dalam peristiwa sejarah lokal tersebut. Oleh karena itu untuk mengatasi problematika hal tersebut, diperlukanya model pembelajaran blended learning sehingga dalam pembelajarannya bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga melalui model pembelajaran

tersebut para siswa mencari sumber rujukan mengenai peristiwa yang terdapat dalam sejarah lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chotimah, C. and Fathurrohman, M. (2018) *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [2] Effendi, D. and Wahidy, A. (2019) 'Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21', *Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21*, 2, pp. 125–129.
- [3] Gulo, W. (2011) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- [4] Hamalik, O. (2013) *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- [5] Hasan, S. H. (2019) 'Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke 21 M', *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), pp. 61–73.
- [6] Jalaludin, R. (2012) *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7] Kamarga, H., Kusmarni, Y. and Hasan, S. H. (2012) *Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan : Refleksi Perjalanan Karir Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, M.A.* Jakarta: Bee Media Indonesia.
- [8] Kochhar, S. . *et al.* (2008) *Pembelajaran Sejarah Edisi Terjemahan*. Jakarta: Grasindo.
- [9] Marjito, E. R. and Juniardi, K. (2021) 'URGENSI PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA BERBASIS TRADISI SAPRAHAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI KOTA PONTIANAK', *Jurnal Swadesi*, 2(1), pp. 59–731.
- [10] Muhtarom, H. and Kurniasih, D. (2020) 'PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ABAD 21', *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 3(2), pp. 59–65.

- [11] Nurseto, T. (2012) 'Membuat Media Pembelajaran yang Menarik', *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), pp. 19–35. doi: 10.21831/jep.v8i1.706.
- [12] Permana, R. (2020) *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- [13] Romadi and Kurniawan, G. F. (2017) 'Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa', *Sejarah Dan Budaya*, 11(1), pp. 79–94.
- [14] Sani, R. A. (2019) *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- [15] Sardiman, A. M. (2012) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [16] Sari, M. (2014) 'BLENDED LEARNING, MODEL PEMBELAJARAN ABAD ke-21 DI PERGURUAN TINGGI', *Ta'dib*, 17(2), pp. 126–136. doi: 10.19109/tjie.v24i2.4833.
- [17] Susilo, A. and Sarkowi (2018) 'Peran Guru Sejarah Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi', *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(1), pp. 43–50.
- [18] Syahputra, E. (2018) 'Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN*, 1(March), pp. 1276–1283.
- [19] Syaputra, E. and Sariyatun (2019) 'Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis Terhadap Model dan Materi)', *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), pp. 18–27.
- [20] Wijayanti, Y. (2017) 'Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas', *History and Education*, 4(1), pp. 53–61.
- [21] Zed, M. (2014) *Metode Penelitian kepustakaan*. Jakarta: Obor.